

memberikan pengaruh signifikan terhadap intensi mereka dalam menggunakan BDA. Begitu juga dengan faktor usia seseorang, baik usia muda hingga tua, tidak akan memberikan pengaruh signifikan terhadap intensi mereka untuk menggunakan BDA. Sama halnya dengan pengalaman kerja seseorang, sedikit atau banyaknya pengalaman kerja yang dimiliki, tidak akan memberikan pengaruh signifikan terhadap intensi mereka dalam menggunakan BDA. Berbeda halnya dengan tingkat kesukarelaan seseorang. Seberapa jauh seseorang merasa sukarela untuk menggunakan BDA, memberikan pengaruh signifikan terhadap niat mereka dalam menggunakan BDA.

Berdasarkan teori yang ada, kelompok pria, khususnya mereka yang berusia muda dipercaya memiliki pengaruh yang kuat dalam hubungan PE terhadap intensi penggunaan teknologi, karena itu mereka dipercaya akan memiliki intensi penggunaan BDA yang lebih baik. Banyaknya pengalaman kerja juga diduga akan meningkatkan intensi penggunaan BDA. Namun ketika kita melihat hasil penelitian ini, nilai intensi penggunaan BDA yang dipengaruhi oleh PE, dari sampel pria maupun wanita dalam berbagai kelompok umur dan pengalaman kerja, dapat dikatakan seluruhnya menunjukkan angka rata-rata yang tinggi. Oleh sebab itu, penelitian ini menilai bahwa variabel-variabel tersebut tidak memiliki pengaruh signifikan dalam hubungan antara PE dan intensi penggunaan BDA.

Human capital theory adalah konsep yang mempercayai bahwa modal manusia adalah pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang ada dalam diri seseorang (Nurkholis, 2016). Menurut Ali (2015), perbedaan *gender* bukanlah hal yang tepat karena apabila dikaitkan dengan *human capital theory*, perbedaan yang ada pada seorang manusia seharusnya didasarkan pada nilai kemampuan individual itu sendiri. Eikhof (2012), juga berpendapat bahwa talenta dan pengetahuan tidaklah terbatas pada *gender* seseorang, namun

merupakan sebuah hal yang dapat dimiliki dan dikembangkan oleh setiap individu.

Teori UTAUT pertama kali diperkenalkan oleh Venkatesh di tahun 2003. Perkembangan zaman dapat membuat nilai-nilai sosial bergeser, salah satunya yaitu meningkatnya persepsi masyarakat mengenai kesetaraan *gender*. Hal ini dapat dibuktikan oleh hasil riset terbaru Horowitz & Fetterolf (2020), yang menemukan bahwa 94% responden yang tersebar di 34 negara meyakini bahwa kesetaraan gender sebagai hal yang penting. Dengan demikian, saat ini kita dapat melihat bahwa *gender* pria maupun wanita tidak dapat menjadi tolak ukur kemampuan ataupun orientasi kerja seseorang.

Tingkat kesukarelaan diduga juga mempengaruhi intensi penggunaan BDA. Pengaruh ini diperkirakan menjadi semakin kuat bagi mereka yang memiliki tingkat kesukarelaan yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian ini, *voluntariness of use* terbukti memiliki pengaruh yang signifikan dalam hubungan PE terhadap intensi penggunaan BDA, dan merupakan satu-satunya hipotesis yang diterima dalam penelitian ini.

Saat seseorang yakin bahwa penggunaan BDA pasti akan membantu pekerjaannya menjadi lebih baik, dia dapat memiliki ketertarikan untuk menggunakan teknologi BDA. Akan tetapi, rasa yakin terhadap kemampuan BDA saja terbukti tidak cukup signifikan untuk meningkatkan niat seseorang dalam menggunakan BDA. Semakin seseorang merasa dengan kesadarannya sendiri bahwa penggunaan BDA merupakan hal yang baik untuk dilakukan, dia akan menaruh kepercayaan yang tinggi terhadap kemampuan BDA dalam meningkatkan kinerjanya. Ketika dua faktor ini ada secara bersamaan maka, keduanya akan saling mempengaruhi dan membuat orang tersebut semakin memiliki kemauan yang kuat untuk menggunakan BDA.

Empat indikator PE menyatakan bahwa menggunakan BDA bermanfaat dalam pekerjaan, memungkinkan penyelesaian pekerjaan lebih cepat, menambah produktivitas kerja, dan meningkatkan kesempatan untuk mendapat hasil audit yang lebih baik. Pengukuran PE dilakukan dengan 7 poin skala likert. Berdasarkan hasil rata-rata indikator PE, keempat indikator menunjukkan hasil serupa yaitu 5,51; 5,45; 5,51; dan 5,45. Bila dibagi dalam 3 kelas interval, nilai PE dapat dikategorikan tinggi. Namun nilai ini tentunya akan menjadi semakin baik apabila ditingkatkan, sama halnya dengan nilai *voluntariness of use*.

Indikator VoU1 yang memiliki nilai *mean* tertinggi (5,93) menyatakan bahwa, meskipun berpotensi memberikan manfaat, penggunaan BDA bukanlah sebuah keharusan dalam pekerjaan. Indikator VoU4 yang memiliki nilai *mean* terendah (5,74) berisi pernyataan bahwa menggunakan BDA adalah keputusan diri sendiri secara sukarela. Sementara itu, indikator VoU2 dan VoU3 memiliki nilai *mean* yang sama (5,84) yaitu, atasan tidak mengharuskan untuk menggunakan BDA dan atasan tidak mengharapkan untuk menggunakan BDA. Indikator VoU1, VoU2, dan VoU3 berbicara mengenai pengaruh eksternal yang diterima oleh seseorang. Sebaliknya indikator VoU4 yang memiliki nilai *mean* terendah, menyangkut tentang pengaruh internal yang dimiliki oleh orang itu sendiri. Menanamkan kesadaran dalam diri setiap individu perlu lebih diperhatikan, mengingat 'kesukarelaan' merupakan sebuah hal yang hanya dapat muncul dari dalam diri seseorang.

Tingginya nilai PE yang juga diiringi oleh nilai *voluntariness of use* yang tinggi dapat saling berinteraksi sehingga mempengaruhi intensi penggunaan BDA menjadi lebih kuat. Oleh sebab itu, pemberian pemahaman kepada para karyawan bahwa penggunaan teknologi BDA mampu memberikan banyak manfaat seperti peningkatan efektivitas,

efisiensi, dan produktivitas kerja yang tentunya dapat membuahkan pekerjaan yang lebih baik, menjadi hal yang sangat penting.

Lunde et al. (2019) berpendapat bahwa, *data-driven culture* dapat semakin mendorong sebuah organisasi untuk menggunakan BDA karena dengan adanya budaya ini, pemimpin maupun anggota organisasi memahami pentingnya peran data organisasi. Hal itu dikarenakan, seringkali kendala implementasi BDA berasal dari benturan budaya organisasi dan bukan aspek teknis (Lunde et al., 2019).

Budaya organisasi dapat menjadi sarana untuk menyebarkan semangat era penggunaan teknologi BDA demi tercapainya tujuan organisasi, ke seluruh anggota organisasi. Tujuannya agar semangat ini mampu mempengaruhi masing-masing individu sehingga kesadaran untuk menggunakan teknologi BDA dapat muncul dari dalam diri mereka sendiri, sehingga mereka melihat penggunaan BDA sebagai suatu hal positif yang sudah sewajarnya dilakukan dan bukanlah bentuk paksaan.

Hipotesis 3d yang menguji pengaruh *voluntariness of use* terhadap hubungan antara *social influence* dan intensi penggunaan BDA, dinyatakan ditolak. Tidak hanya *voluntariness of use* saja, ketiga variabel moderasi lainnya juga ditemukan tidak memiliki pengaruh signifikan dalam hubungan tersebut. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa *social influence* saja tidak cukup signifikan untuk mempengaruhi niat seseorang dalam memutuskan untuk menggunakan BDA.

Indikator *social influence* hanya mengukur seberapa banyak seseorang merasa bahwa orang-orang penting disekitarnya mendorong untuk menggunakan BDA, terlepas dari alasan apakah yang mendasari orang-orang penting tersebut untuk mempengaruhi dia, agar mau menggunakan BDA. Berkaitan dengan faktor PE yang ditemukan

memiliki pengaruh signifikan terhadap intensi penggunaan BDA, sebaiknya orang-orang penting tersebut tidak hanya sekedar menyarankan seseorang untuk menggunakan BDA, juga menyertakan penjelasan mengenai banyaknya manfaat yang akan diperoleh apabila menggunakan BDA. Sehubungan hal itu, indikator VoU2 berisi pernyataan bahwa, atasan tidak mengharuskan untuk menggunakan BDA. Untuk itu, perlu diperhatikan agar jangan sampai pesan yang ditangkap adalah orang-orang penting ini memaksakan penggunaan BDA hingga menurunkan *voluntariness of use*.

Melalui proses ini, kesadaran untuk menggunakan BDA diharapkan dapat tumbuh, sehingga memperkuat intensi orang tersebut dalam menggunakan BDA. Bagian yang terpenting adalah meyakinkan seseorang hingga timbul kesadaran atau keinginan dari dalam dirinya sendiri untuk memilih menggunakan BDA. Sekali lagi perlu digaris bawahi, jangan sampai proses ini justru membuat seseorang merasa ditekan dan terpaksa untuk menggunakan BDA.

Menurut model UTAUT, *gender* dan *age* memberikan pengaruh signifikan terhadap *behavioral intention*. Walaupun demikian, penelitian ini mendukung penelitian Brünink (2016) yang sebelumnya menemukan bahwa *gender* dan *age* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap hubungan PE dan intensi penggunaan *big data*. Mengenai variabel *experience*, Brünink (2016) berpendapat bahwa *experience* memberikan pengaruh negatif, sedangkan penelitian ini menemukan bahwa *experience* tidak memberikan pengaruh signifikan. Sebagai catatan tambahan, penggunaan variabel *experience* dan *voluntariness of use* merupakan hipotesis pengembangan dari model UTAUT dan tidak banyak ditemukan penelitian terdahulu terkait penggunaan moderasi *voluntariness of use*.

4.5.2 Pengaruh *gender, age, experience, dan voluntariness of use* terhadap hubungan antara *effort expectancy* dan intensi penggunaan BDA

Penelitian ini berusaha menyelidiki bagaimanakah pengaruh yang diberikan oleh variabel *gender, age, experience, dan voluntariness of use* dalam hubungan antara EE dan intensi penggunaan BDA. Berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan, ditemukan bahwa *gender, age, experience, dan voluntariness of use* tidak memberikan pengaruh signifikan dalam hubungan tersebut.

Dengan ini dapat dikatakan bahwa, ketika seseorang melihat dibutuhkan waktu dan usaha yang tidak sedikit agar dapat menguasai penggunaan BDA maka, *gender* seseorang, baik pria ataupun wanita, tidak akan memberikan pengaruh signifikan terhadap intensi mereka dalam menggunakan BDA. Perbedaan usia seseorang, baik muda ataupun tua, juga tidak akan memberikan pengaruh signifikan dalam niat mereka untuk menggunakan BDA. Selain itu, banyaknya pengalaman kerja seseorang, baik yang memiliki banyak pengalaman ataupun sedikit berpengalaman, tidak akan memberikan pengaruh signifikan dalam niat mereka untuk menggunakan BDA. Demikian juga dengan tingkat kesukarelaan seseorang, baik yang dengan sukarela maupun tidak sukarela untuk menggunakan BDA, tidak akan memberikan pengaruh signifikan terhadap niat mereka dalam menggunakan BDA.

Tingginya tingkat kesulitan penggunaan teknologi yang dipersepsikan oleh seseorang dipercaya akan menurunkan niat untuk menggunakan teknologi tersebut. Namun demikian, mereka yang berusia muda diyakini memiliki intensi penggunaan teknologi yang lebih tinggi daripada mereka yang berusia tua. Wanita khususnya yang kurang berpengalaman juga diyakini akan memiliki intensi penggunaan teknologi yang setidaknya masih lebih baik. Tidak hanya itu, seseorang yang dengan kemauannya sendiri memilih untuk menggunakan BDA

diduga kuat akan memiliki intensi penggunaan BDA yang lebih baik. Akan tetapi ketika nilai rata-rata intensi penggunaan BDA dibandingkan berdasarkan pembagian kelompok *gender*, *age*, *experience*, dan *voluntariness of use* yang berbeda, hasilnya sama-sama menunjukkan terdapat intensi yang tinggi untuk menggunakan BDA. Artinya, tidak ditemukan adanya pengaruh signifikan yang diberikan oleh variabel *gender*, *age*, *experience*, dan *voluntariness of use*.

Berbeda dengan model UTAUT yang menyatakan bahwa *gender*, *age*, dan *experience* mempengaruhi *behavioral intention*, penelitian ini mendukung penelitian Brünink (2016) yang sebelumnya menemukan bahwa *gender*, *age*, dan *experience* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengaruh EE terhadap intensi penggunaan *big data*. Sebagai catatan tambahan, penggunaan variabel *voluntariness of use* merupakan hipotesis pengembangan dari model UTAUT dan peneliti tidak banyak menemukan penelitian terdahulu terkait hipotesis tersebut.

4.5.3 Pengaruh *gender*, *age*, *experience*, dan *voluntariness of use* terhadap hubungan antara *social influence* dan intensi penggunaan BDA

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seperti apakah pengaruh yang diberikan oleh variabel *gender*, *age*, *experience*, dan *voluntariness of use* dalam hubungan antara SI dan intensi penggunaan BDA. Berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan, ditemukan bahwa *gender*, *age*, *experience*, dan *voluntariness of use* tidak memberikan pengaruh signifikan dalam hubungan tersebut.

Dalam situasi di mana seseorang merasa bahwa orang-orang penting disekitarnya mendukung penggunaan BDA maka, *gender* seseorang, baik pria ataupun wanita, tidak akan memberikan pengaruh signifikan terhadap niat mereka untuk menggunakan BDA. Faktor usia seseorang, dari usia muda hingga tua, tidak akan memberikan pengaruh signifikan dalam niat mereka menggunakan BDA. Sama halnya dengan jumlah pengalaman kerja seseorang, baik yang memiliki banyak

pengalaman ataupun sedikit pengalaman, tidak akan memberikan pengaruh signifikan terhadap niat mereka untuk menggunakan BDA. Begitu pula dengan tingkat kesukarelaan seseorang, baik yang dengan sukarela ataupun tidak sukarela untuk menggunakan BDA, tidak akan memberikan memberikan pengaruh signifikan terhadap niat mereka untuk menggunakan BDA.

Kaum wanita, khususnya yang berusia tua diyakini memiliki pengaruh yang lebih kuat dalam hubungan SI dengan intensi penggunaan teknologi, sehingga mereka dipercaya akan memiliki intensi penggunaan BDA yang lebih baik. Tetapi pengaruh ini dipercaya akan menurun dengan bertambahnya pengalaman yang didapatkan. Adanya unsur tekanan atau bahkan paksaan dari orang-orang penting juga dipercaya akan meningkatkan intensi penggunaan teknologi. Berbeda dengan pernyataan-pernyataan tersebut, hasil penelitian ini menemukan bahwa meskipun pengaruh SI terhadap intensi penggunaan BDA dilihat dari sudut pandang perbedaan *gender*, *age*, *experience*, dan *voluntariness of use*, dapat disimpulkan bahwa masing-masing kelompok dengan karakteristik yang berbeda tetap saja memiliki intensi penggunaan BDA yang tinggi. Penelitian ini tidak menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara *gender*, *age*, *experience*, dan *voluntariness of use* terhadap hubungan SI dan intensi penggunaan BDA.

Model UTAUT mengungkapkan bahwa *gender*, *age*, *experience*, dan *voluntariness of use* mempengaruhi *behavioral intention*. Akan tetapi, hasil penelitian ini mendukung penelitian Brünink (2016) yang sebelumnya menemukan bahwa *gender* dan *age* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap intensi penggunaan *big data*. Akan tetapi penelitian ini menemukan bahwa *experience* juga tidak memiliki pengaruh signifikan, sementara Brünink(2016) menemukan bahwa *experience* memberikan pengaruh negatif.

4.5.4 Pengaruh *gender, age, experience, dan voluntariness of use* dalam hubungan antara *facilitating conditions* dan intensi penggunaan BDA

Penelitian ini berusaha memahami seperti apakah pengaruh yang diberikan oleh variabel *gender, age, experience, dan voluntariness of use* dalam hubungan antara FC dan intensi penggunaan BDA. Berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan, ditemukan bahwa *gender, age, experience, dan voluntariness of use* tidak memberikan pengaruh signifikan dalam hubungan tersebut.

Saat seseorang menilai terpenuhinya sumber daya yang dibutuhkan demi mendukung penggunaan BDA maka, *gender* seseorang, baik pria ataupun wanita, tidak akan memberikan memberikan pengaruh signifikan terhadap niat mereka untuk menggunakan BDA. Besaran usia seseorang, baik yang berusia muda hingga tua, juga tidak akan memberikan memberikan pengaruh signifikan terhadap niat mereka untuk menggunakan BDA. Ukuran lama pengalaman kerja seseorang, baik yang sudah banyak berpengalaman maupun yang kurang berpengalaman, tidak akan memberikan memberikan pengaruh signifikan terhadap niat mereka untuk menggunakan BDA. Demikian juga tingkat kesukarelaan seseorang, baik yang dengan sukarela maupun tidak sukarela untuk menggunakan BDA, tidak akan memberikan memberikan pengaruh signifikan terhadap niat mereka untuk menggunakan BDA.

Seorang pria khususnya yang berusia tua diduga memiliki pengaruh yang lebih kuat dalam hubungan antara FC dan intensi penggunaan BDA. Pengaruh ini diperkirakan semakin kuat seiring bertambahnya pengalaman dan tingginya kesukarelaan untuk menggunakan BDA. Namun hasil analisis nilai rata-rata intensi penggunaan BDA yang dilakukan berdasarkan penggolongan *gender, age, experience, dan voluntariness of use*, dapat dikatakan memiliki

hasil yang sama-sama tinggi. Karena itu *gender*, *age*, *experience*, dan *voluntariness of use* tidak ditemukan memiliki pengaruh signifikan terhadap intensi penggunaan BDA.

Berdasarkan model UTAUT, *facilitating conditions* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *behavioral intention*, melainkan memiliki pengaruh signifikan terhadap *use behavior*. Penelitian ini menemukan hasil serupa yaitu *gender*, *age*, *experience*, dan *voluntariness of use* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap hubungan FC terhadap intensi penggunaan BDA.s



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berikut ini hasil penelitian empiris tentang pengaruh *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, dan *facilitating conditions* terhadap intensi penggunaan *Big Data Analytics* berdasarkan pendekatan model UTAUT :

1. *Gender*, *age*, dan *experience* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap hubungan antara *performance expectancy* dan intensi penggunaan *Big Data Analytics*.
2. *Voluntariness of use* memberikan pengaruh signifikan terhadap hubungan antara *performance expectancy* dan intensi penggunaan *Big Data Analytics*.
3. *Gender*, *age*, *experience*, dan *voluntariness of use* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap hubungan antara *effort expectancy* dan intensi penggunaan *Big Data Analytics*.
4. *Gender*, *age*, *experience*, dan *voluntariness of use* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap hubungan antara *social influence* dan intensi penggunaan *Big Data Analytics*.
5. *Gender*, *age*, *experience*, dan *voluntariness of use* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap hubungan antara *facilitating conditions* dan intensi penggunaan *Big Data Analytics*.
6. Secara garis besar, dapat dikatakan bahwa variabel moderasi *age*, *gender*, *experience*, dan *facilitating conditions* tidak memiliki pengaruh signifikan dalam hubungan antara *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, dan *facilitating conditions* terhadap intensi penggunaan *Big Data Analytics*. Hal ini mungkin saja terjadi karena seluruh responden melihat penggunaan *Big Data Analytics* sebagai suatu bagian yang teramat penting dalam pekerjaan mereka. Sehingga mereka tetap akan memiliki

intensi penggunaan *Big Data Analytics* yang tinggi, terlepas dari faktor-faktor lain yang umumnya mempengaruhi perilaku penggunaan teknologi.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Meskipun peneliti telah memberikan usaha yang terbaik untuk menyelesaikan penelitian ini, terlepas dari hal tersebut, ada beberapa keterbatasan yang dihadapi penelitian ini seperti :

1. Keterbatasan jumlah sampel penelitian, mengingat jumlah variabel yang digunakan cukup banyak. Hal ini diduga menyebabkan hasil penelitian memiliki kekuatan statistik yang rendah, sehingga kurang mampu merepresentasikan kondisi populasi yang sesungguhnya.
2. Persebaran data berdasarkan kelompok variabel moderasi kurang merata. Contohnya dalam variabel *age*, persentase kelompok 1, 2, 3, dan 4 secara berurutan adalah 58%, 36%, 6%, dan 0%. Akibatnya, lebih sulit untuk mengukur pengaruh sesungguhnya yang diberikan oleh variabel tersebut.
3. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas pada responden yang berprofesi sebagai auditor internal atau bidang keuangan saja.

5.2 Saran

Sehubungan dengan keterbatasan penelitian yang ada, peneliti menyarankan penelitian selanjutnya agar dapat :

1. Menambah jumlah sampel penelitian yang digunakan. Langkah ini diharapkan mampu meningkatkan kekuatan statistik dari hasil penelitian selanjutnya.
2. Memperluas penyebaran kuesioner penelitian selanjutnya sehingga, apabila data yang diperoleh dikelompokkan ke dalam variabel moderasi, jumlah responden dalam tiap kelompok variabel dapat terbagi secara lebih merata.
3. Memperluas sampel penelitian agar sampel penelitian selanjutnya dapat terdiri dari responden dengan berbagai latar belakang pekerjaan.